

**ANALISIS *FLYPAPER EFFECT* PADA BELANJA DAERAH
KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI GORONTALO TAHUN**

2015-2019

RINGKASAN SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1)

Pada Program Studi Akuntansi



ANNISA AZZAHRA

1117 29838

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA
YOGYAKARTA**

2021

SKRIPSI

ANALISIS *FLYPAPER EFFECT* PADA BELANJA DAERAH KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI GORONTALO TAHUN 2015-2019

Dipersiapkan dan disusun oleh:

ANNISA AZZAHRA

No Induk Mahasiswa: 111729838

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal 24 Agustus 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak.)

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Astuti Purnamawati, Dra., M.Si.



Penguji

Nurofik, Dr., M.Si., Ak., CA.

Yogyakarta, 24 Agustus 2021
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta



Ketua

Wisnu Prajogo, Dr., M.B.A.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah PAD dan DAU berpengaruh secara signifikan terhadap belanja daerah baik secara parsial maupun simultan dan juga untuk mengetahui apakah telah terjadi *flypaper effect* pada Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo pada tahun 2015 hingga 2019. Objek penelitian meliputi 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo dengan sumber data yang diperoleh dari Laporan Realisasi APBD 2015-2019. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yang diolah menggunakan Eviews 11 dengan variabel dependen yaitu belanja daerah dan variabel independen yaitu PAD dan DAU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) PAD dan DAU secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah, (2) PAD dan DAU secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Belanja Daerah, (3) terjadi *flypaper effect* pada Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo pada tahun 2015-2019.

Kata kunci: *flypaper effect*, Belanja Daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU).

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABTRACT

This study aims to identify whether the DAU and PAD significantly influence the local government expenditures both partially and simultaneously and also to know whether there has been a flypaper effect on the district/cities in Gorontalo Province in 2015 until 2019. Object of research include 6 district/cities in Gorontalo Province with data sources obtained from the 2015-2019 APBD Relaziation Report. This research used the analysis tool is Regression of Panel Data which processes used Eviews 11 with dependent variable is local government expenditure and variable independent are DAU and PAD. The results of the study showed that: (1) PAD and DAU simultaneously influence significantly to local government expenditure, (2) PAD and DAU partially influential significantly against regional expenditure, (3) there is flypaper effect on district/cities in Gorontalo Province in the 2015-2019.

Keyword: flypaper effect, local government expenditure (DAU), Local Own-source Revenue (PAD).

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

I. PENDAHULUAN

Per tahun 1999 pemerintah Indonesia mengambil kebijakan yaitu memasrahkan wewenang ke tiap daerah di Indonesia dengan mengatur kepentingan daerahnya sendiri yang disebut dengan Otonomi Daerah. Wujud dari pemberian kebijakan otonomi daerah yakni agar suatu daerah dapat mencapai kemandirian yang kemudian pemerintah daerah dapat mengurus dan mengatur kepentingan daerahnya sendiri tanpa pemerintah pusat ikut turun tangan. PAD merupakan sumber dana yang diperoleh dari hasil pemanfaatan potensi yang dimiliki daerah yang bersangkutan. Meskipun pemerintah daerah mengatur dan mengurus sendiri daerahnya, namun pusat tidak akan secara langsung lepas tangan. Oleh karena itu pemerintah pusat mendistribusikan dana yakni berupa dana perimbangan (DAU, DAK, DBH). DAU merupakan dana yang paling besar serta merupakan dana yang paling fleksibel dalam penggunaannya.

Permasalahan akan timbul ialah ketika pemerintah daerah terlampaui berhutang terhadap dana perimbangan pusat untuk mendanai belanja daerah sehingga daerah akan selalu meminta pemerintah pusat untuk melakukan pembayaran dalam jumlah besar dari periode ke periode berikutnya tanpa berupaya mengotimalkan kapasitas fiskal daerah dan mengotimalkan potensi sumber daya daerah tersebut. Dengan timbulnya peristiwa tersebut maka dapat dikatakan suatu daerah tersebut terindikasi adanya fenomena *flypaper effect*.

Menurut latar belakang masalah tersebut, terdapat keresahan untuk meneliti mengenai pengaruh DAU dan PAD terhadap Belanja Daerah serta adanya fenomena *flypaper effect*. Berdasarkan landasan yang telah dijelaskan penulis memilih untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Flypaper Effect* Pada Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo Tahun 2015-2019”.

II. TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan melambangkan kaitan antar dua pihak yaitu *stakeholder* atau *principal* dengan *agent*. Yang dimaksud dengan *principal* ialah pihak yang menyerahkan kewenangan dan *agent* yakni pihak yang diserahkan kewenangan. Agen menerima tanggung jawab dari prinsipal dalam bentuk perjanjian (kontrak) yang saling menguntungkan, kemudian disepakati oleh kedua belah pihak. Teori

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keagenan mempunyai tujuan yakni menganalisis suatu susunan perjanjian pada dua atau lebih individu, organisasi, ataupun kelompok.

Kaitan keagenan terhadap penelitian ini yakni didasarkan pada pemerintah pusat selaku prinsipal dan daerah selaku agen. Pemerintah pusat selaku pihak yang memberi kewenangan (*principal*) kepada pemerintah daerah (*agent*). Dalam penyusunan APBD, dimana APBD disusun oleh satuan kerja, tim anggaran, dan legislatif seperti DPRD, kemudian rancangan APBD dibahas untuk mencapai kesepakatan antara eksekutif dengan legislatif. Maka disinilah dapat dilihat bahwa terjadi prinsipal oleh legislatif. Dalam teori keagenan dijabarkan bahwa pihak-pihak yang turut serta dalam tahap penyusunan anggaran cenderung mempunyai cara untuk mengoptimalkan potensi daerahnya melalui pendistribusian sumber daya dalam anggaran. Eksekutif berupaya dalam mengoptimalkan jumlah anggaran sebagai pengusul anggaran serta sekaligus sebagai pelaksana anggaran. Sementara legislatif yang ditunjuk oleh masyarakat, memanfaatkan besaran anggaran sebagai alat pengawasan, sehingga legislatif mampu merubah besaran anggaran dan merubah alokasi belanja.

Otonomi Daerah

Per tahun 1999 pemerintah Indonesia mengambil kebijakan yaitu memberikan otoritas kepada pemerintah daerah berupa kebijakan otonomi daerah. Sistem otonomi daerah tersebut sesuai pada aturan yang ada pada UU Nomor 22 Tahun 1999 yang saat ini telah diperbaharui dengan UU Nomor 9 Tahun 2015. Dengan lahirnya kebijakan otonomi daerah akan mewujudkan daerah yang lebih mandiri dalam mengatur, serta mengelola apa yang dipunyai oleh daerah tersebut berupa sumber daya serta segala bentuk penerimaan, dan pembiayaan sehingga pemerintah daerah tidak bertumpu pada pendanaan dari pusat.

Mardiasmo (2009) dalam bukunya yang berjudul “Akuntansi Sektor Publik” menilai yakni dalam perkembangan manajemen dan administrasi publik di Indonesia belum cukup maju. Oleh sebab itu, dengan adanya Undang-Undang tentang otonomi daerah dinantikan dapat memberikan harapan dalam pengembangan otonomi. Prinsip demokrasi, kontribusi masyarakat, pemerataan keadilan, dan potensi masing-masing daerah kini telah digunakan dalam rangka

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pengembangan otonomi. Hal ini mampu diterapkan oleh daerah agar dapat memajukan pembangunan di daerahnya.

Dana Alokasi Umum

Dana Alokasi Umum merupakan dana yang diperoleh dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang secara khusus didistribusikan dengan maksud menyeimbangkan kapasitas finansial antar daerah demi menanggung setiap keperluan dalam penerapan desentralisasi. DAU memiliki sifat yakni dalam penggunaan DAU suatu daerah dapat secara bebas digunakan sesuai kebutuhan dan kepentingan setiap daerah, yang sering disebut dengan sifat *Block Grant*. Jumlah DAU dipastikan paling tidak yakni sebesar 26% dari pemasukan bersih dalam negeri yang diputuskan dalam APBN. Jumlah DAU ditujukan untuk Provinsi, Kabupaten/Kota yang dipastikan masing-masing sebesar 10% dan 90% dari DAU yang sebagaimana diputuskan sebelumnya.

Pendapatan Asli Daerah

PAD merupakan sumber perolehan yang diterima oleh suatu daerah yang dipungut berdasarkan pada kaidah perundang-undangan yang berlaku, yakni Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004. Halim (2004:96) PAD ialah segala penerimaan yang diperoleh dari hasil ekonomi asli wilayahnya sendiri. dapat dikatakan pula bahwa PAD ialah perolehan yang diterima secara rutin yang diperoleh dari dalam wilayah suatu daerah tertentu dalam pemanfaatan potensi sumber ekonomi. Sumber PAD yakni terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, lain-lain PAD yang sah.

Belanja Daerah

BD ialah seluruh pengeluaran kas umum daerah yang ditanggapi sebagai penurunan kekayaan pemerintah daerah dan menjadi tanggungan daerah dalam satu periode anggaran yang bersangkutan. BD dimanfaatkan dalam rancangan membiayai kelancaran urusan pemerintah yang dilaksanakan secara bersama-sama antar pusat dan daerah sejalan dengan ketetapan perundang-undangan. Urusan tersebut mencakup urusan pilihan, urusan wajib, dan urusan yang pengelolaannya dalam bagian atau bidang tertentu.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sesuai dengan ketentuan PP No 58 Tahun 2005 yang selanjutnya dirinci dalam Permendagri 13 Tahun 2006, belanja daerah digolongkan menjadi dua kategori belanja, yaitu:

1. Belanja Langsung

Belanja langsung ialah belanja yang diperhitungkan yang berkaitan sekaligus dengan pelaksanaan kegiatan dan program. Pada struktur APBD, Belanja Langsung antara lain yaitu belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja modal.

2. Belanja Tak Langsung

Belanja tak langsung ialah belanja yang diperhitungkan namun tidak secara langsung dengan penerapan kegiatan dan program. Belanja tidak terbagi menjadi belanja pegawai, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil, belanja bunga, belanja subsidi, dan bantuan keuangan, serta belanja tidak terduga.

Flypaper Effect

Flypaper effect yaitu tindakan yang tidak selaras terhadap kenaikan dan penurunan dalam pemanfaatan dana transfer Pemerintah Pusat. Mulya dan Bustaman (2016) *flypaper effect* yaitu apabila kaitan antara transfer keuangan pemerintah pusat dan penerimaan atau pengeluaran pemerintah lokal terdapat penyimpangan, dan jika pemerintah daerah memperoleh grant/transfer, yang nantinya hendak digunakan untuk pengeluaran atau belanja tanpa adanya upaya peningkatan dana pendapatan daerahnya sendiri (PAD).

(Venter, 2007) menjelaskan bahwa *flypaper effect* terjadi ketika:

- a. Impak DAU atas belanja daerah lebih besar daripada dampak PAD atas Belanja Daerah, dan nilai keduanya substansial
- b. Hasil riset membuktikan bahwa PAD tidak memiliki dampak atau respon yang signifikan atas Belanja Daerah, sehingga diduga timbul fenomena *flypaper effect*.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pengaruh PAD terhadap Belanja Daerah

Pernyataan dari hasil temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa PAD berpengaruh terhadap Belanja Daerah Salawali, Paulus, dan Agnes (2019). Maka dari itu peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

H₁: PAD berpengaruh positif terhadap Belanja Daerah

Pengaruh DAU terhadap Belanja Daerah

Pernyataan dari hasil temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa DAU berpengaruh terhadap Belanja Daerah Friyani (2017). Maka dari itu peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

H₂: DAU berpengaruh positif terhadap Belanja Daerah

Terjadi *Flypaper Effect* pada pengaruh PAD dan DAU terhadap Belanja Daerah

Pernyataan dari hasil temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa terjadi fenomena *flypaper effect* pada Belanja Daerah Solikin (2016). Maka dari itu peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

H₃: Terjadi *Flypaper Effect* pada Belanja Daerah Pemerintah Kabupaten/Kota Gorontalo.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari situs www.djpk.kemenkeu.go.id. Teknik pengumpulan sampel yakni menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian ini berupa data realisasi anggaran pada PAD, DAU, serta Belanja Daerah di Kabupaten/Kota pada Provinsi Gorontalo tahun 2015-2019. PAD dan DAU ditetapkan sebagai variabel independen sedangkan Belanja Daerah yang ditetapkan sebagai variabel dependen.

Model Estimasi Data Panel

Common Effect Model (CEM)

CEM atau dapat dikenal sebagai *Pooled Least Square* (PLS) ialah metode analisis yang amat sederhana daripada metode FEM dan REM. Pada model CE ini menggambarkan keterkaitan antar variabel dependen dan variabel independen. Artinya yakni konstanta (α) dan koefisien regresi (β) yang dimiliki pada semua antar-individu (*cross section*) juga antar-waktu (*time series*) sama.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Fixed Effect Model (FEM)

Pada estimasi regresi model FE nilai konstanta (α) dapat diasumsikan bahwa antar-individu (*cross section*) dan antar-waktu (*time series*) itu dapat berbeda. Sementara itu, koefisien (β) diasumsikan mempunyai model estimasi regresi antar-individu (*cross section*) dan antar-waktu (*time series*) yang sama. Model FE dapat disebut dengan *least squares dummy variable* (LSDV) karena dalam menganalisis data panel pada model estimasi ini dapat menambahkan *dummy variable* atau variabel semu.

Random Effect Model (REM)

Salah satu cara yang berguna dalam menghilangkan masalah heteroskedastisitas dengan cara yang pasti digunakan guna mengestimasi model RE ialah *Generalized Least Square* (GLS). Pada model estimasi ini *error* dapat ditemukan ketika terjadinya disparitas karakteristik individu dan antarwaktu yang diproksikan pada *error* terhadap model. Menimbang bahwa terdapat sepasang unsur yang memegang kontribusi pada penciptaan *error* yakni perbedaan individu dan perbedaan waktu. Maka dari itu, random *error* pada metode ini wajib dibedakan menjadi *error* untuk komponen individu dan *error* untuk komponen waktu.

Uji Pemilihan Model

Uji Chow

Uji Chow dijalankan guna membantu penulis dalam memastikan metode antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* mana yang lebih baik. Rumusan hipotesis yang diajukan untuk Uji Chow yakni sebagai berikut:

H_0 : Model Regresi paling tepat yaitu menggunakan *Common Effect*

H_A : Model Regresi paling tepat yaitu menggunakan *Fixed Effect*

Jika keputusan pada pengujian menghasilkan H_0 ditolak maka lebih baik diterapkan ialah *Fixed Effect Model* dibanding *Common Effect Model*. Uji Chow dijalankan pada pengolahan data yakni untuk menghasilkan nilai probabilitas (Prob.) yang selanjutnya akan dibandingkan dengan tingkat signifikan (α) yang telah diputuskan dalam pengujian. Oleh sebab itu, H_0 diterima ataupun H_0 ditolak ditentukan apabila:

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Prob. $F > 0,05$: Menerima H_0

Prob. $F < 0,05$: Menolak H_0

Uji Hausman

Uji Hausman dilaksanakan apabila pada pengujian *Chow Test* menghasilkan simpulan H_A diterima atau model CE tidak lebih tepat dibanding model FE. Uji Hausman digunakan guna membantu penulis dalam memastikan model mana yang paling baik antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Pada model regresi REM melahirkan sebuah estimasi yang efisien, namun tidak konsisten. Sementara itu, model regresi FEM menghasilkan sebuah estimasi yang konsisten, tetapi tidak efisien. Diperlukan sebuah hasil estimasi yang konsisten dibanding dengan hasil estimasi yang efisien dalam pengambilan sebuah keputusan pengujian statistik. Maka dari itu, perlu dilakukannya Uji Hausman untuk menguji konsistensi apakah model regresi REM menunjukkan hasil estimasi yang konsisten atau tidak. Rumusan hipotesis yang diajukan untuk Uji Hausman ialah sebagai berikut:

H_0 : Model regresi paling tepat yaitu menggunakan *Random Effect Model*

H_A : Model regresi paling tepat yaitu menggunakan *Fixed Effect Model*

Jika hasil pada Uji Hausman menunjukkan bahwa menerima H_0 , maka nilai estimasi model FE tidak konsisten, sehingga kesimpulan pada Uji Hausman adalah REM lebih tepat digunakan dibanding FEM. H_0 diterima atau ditolak ditentukan apabila:

χ^2 hitung $>$ χ^2 kritis : menolak H_0

χ^2 hitung $<$ χ^2 kritis : menerima H_0

Atau penentuan pengujian dapat pula ditentukan dengan cara mencocokkan probabilitas (Prob.) dengan tingkat signifikan (α) yang digunakan dalam pengujian.

Prob. $< 0,05$: menolak H_0

Prob. $> 0,05$: menerima H_0

Uji Lagrange Multiplier

Apabila pada pengujian Uji Chow *Common Effect Model* ialah hasil model yang lebih baik, maka perlu untuk dilakukannya pengujian *Lagrange Multiplier*. Pengujian ini dilakukan guna membuktikan bahwa *Common Effect Model* sebagai

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

model paling tepat tanpa mengandung masalah Autokorelasi. Rumusan hipotesis pada Uji *Lagrange Multiplier* yakni:

H_0 : Model CEM tidak terdapat masalah Autokorelasi

H_A : Model CEM terdapat masalah Autokorelasi

Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan pada pengolahan data yakni untuk menghasilkan nilai probabilitas (Prob.) yang selanjutnya akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) yang telah diputuskan dalam pengujian. Oleh sebab itu, H_0 diterima ataupun H_0 ditolak ditentukan apabila:

Prob. $> 0,05$: menerima H_0

Prob. $< 0,05$: menolak H_0

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dapat diabaikan apabila dalam regresi linier variabel bebas yang digunakan tidak lebih dari satu. Hal tersebut dapat diabaikan karena bila variabel bebas yang digunakan hanya satu maka kemungkinan terjadinya multikolinearitas tidak akan terjadi. Akan tetapi pada penelitian ini penulis menerapkan lebih dari satu variabel bebas (DAU dan PAD) sehingga pada pengujian ini Uji Multikolinearitas diperlukan.

Apabila diantara variabel independen (multikolinearitas) tidak terjalin hubungan maka akan timbul model regresi yang tepat. Uji multikolinearitas dilakukan guna memeriksa apakah pada model regresi terkandung ikatan yang signifikan antar variabel independen. Pada pengujian uji multikolinearitas, penulis menggunakan koefisien korelasi antar variabel independen. Dikatakan terbebas dari persoalan multikolinearitas bila hasil diantara tiap-tiap variabel independen tidak lebih dari 0,8. Begitupun sebaliknya bila nilai diantara tiap-tiap variabel independen diatas 0,8 maka dapat diartikan data terkandung multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Basuki dan Prawoto (2017:275) menjelaskan data panel ialah jalinan antar data *time series* dan *cross section*, akan tetapi data panel lebih condong pada sifat data *cross section*. Keadaan ini dikarenakan dalam data panel pada masa waktunya periodik, dimana hal tersebut justru tidak sama dengan data *time series* yang masa waktunya

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tidak periodik. Uji Heteroskedastisitas umumnya berlaku pada data *cross section*, sehingga pada penelitian ini diperlukan adanya pengujian heteroskedastisitas karena pada penelitian ini peneliti menggunakan data panel.

Pengujian Uji Heteroskedastisitas dilakukan guna memahami apakah ada penyimpangan dalam asumsi klasik atau tidak. Data yang berkarakter data silang (*cross section*) akan sering terjadi heteroskedastisitas dari pada data yang berkarakter runtutwaktu (*time series*). Salah satu penyebab terjadinya heteroskedastisitas yakni *Outlier data* (data ekstrem). Untuk membantu penulis dalam menentukan apakah terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi penelitian, maka dapat menggunakan pengujian heteroskedastisitas yakni berupa Uji Glejser. Hasil dari pengujian akan memberikan kesimpulan dari nilai Probabilitas F ataupun Probabilitas Chi-Square. Selanjutnya hitungan tersebut akan dicocokkan dengan tingkat signifikan (α) 5%, jika nilai yang dihasilkan memiliki probabilitas lebih tinggi daripada tingkat signifikan maka model regresi tidak terkandung masalah heteroskedastisitas, dan seandainya nilai probabilitasnya lebih rendah dibandingkan dengan tingkat signifikannya maka model regresi terkandung masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bermaksud untuk memahami apakah terkandung korelasi antar residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Berbeda dengan uji heteroskedastisitas dimana uji tersebut dijalankan pada data yang sifatnya *cross section*, uji autokorelasi dijalankan pada data yang bersifat runtutwaktu (*time series*). Hal ini dikarenakan berdasar sifatnya, data pada periode t responsif atas data pada periode $t-1$ (sebelumnya). Oleh sebab itu dikarenakan pada penelitian ini peneliti mempergunakan data panel, dimana data panel cenderung condong ke data *cross section* maka pengujian uji autokorelasi tidak diperlukan.

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:297) melakukan pengujian autokorelasi pada data yang sifatnya bukan runtutwaktu hanya akan menimbulkan hasil yang sia-sia dengan kata lain tidaklah berarti. Hal ini dikarenakan, meskipun pada data panel terkandung data *time series* akan tetapi, data *time series* tersebut bukan *time series* murni (periode yang tidak periodik). Maka dari itu, uji autokorelasi pada penelitian ini dapat diabaikan atau tidak perlu dilakukan. Kemudian dapat

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diasumsikan untuk variabel terikat tertentu tidak terdapat autokorelasi, dengan kata lain korelasi seri antar faktor gangguan.

Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu bagian dari uji asumsi pada analisis statistika dimana datanya berdistribusi normal. Pada aplikasi Eviews Uji Normalitas terkandung sepasang metode, yakni histogram dan Uji Jarque-Bera. Uji J-B merupakan pengujian statistik terhadap data yang bertujuan untuk dapat diketahui data yang diolah apakah berdistribusi normal. Uji ini menghitung perbedaan antara *skewness* dan *kurtosis* data serta dapat dipadankan bila sifat datanya normal (Winarno, 2017). Data dapat dikatakan berdistribusi normal bila nilai probabilitas JB diatas dari sig. yang sudah ditentukan yakni sebesar 5%. Apabila nilai probabilitas JB kurang dari sig. 5% maka maknanya data tidak berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) yaitu menunjukkan tingkat persentase yang berpengaruh dari seluruh variabel independen atas variabel dependennya (Algifari, 2016). Besarnya nilai pada uji koefisien determinasi yaitu dari 0 hingga 1. Jikalau nilai koefisien determinasi (R^2) mencapai nilai 1, artinya semakin besar variabel independen membawa pengaruh terhadap variabel dependen. Selanjutnya bila nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 0 atau kecil, maka maknanya variabel independen belum kapabel untuk membawa pengaruh atas variabel dependen.

Uji Parsial

Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara individual variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan cara yaitu dengan menggunakan nilai probabilitas pada (Prob.). Pada penelitian ini penulis menentukan tingkat signifikansi (α) pada pengujian hipotesis sebesar 5% agar dapat mengetahui keputusan dalam pengujian tersebut apakah H_0 diterima atau ditolak. Jika nilai probabilitas koefisien dibawah 5% maka keputusan yang diambil dalam pengujian ialah menolak H_0 . Artinya variabel bebas berpengaruh atas variabel terikat.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Uji Simultan

Uji simultan atau statistik F dilakukan dengan maksud yaitu memeriksa apakah dari model regresi estimasi semua variabel independen dapat menafsirkan variasi variabel dependen. Tingkat signifikan (α) yang dipergunakan pada pengujian ini yaitu sebesar 5%. Apabila hasil pengujian menunjukkan Prob. F dibawah dari tingkat signifikan maka keputusannya yaitu H_0 ditolak. Menolak H_0 artinya bahwa nilai variabel dependen mampu diuraikan oleh variabel independen. Kemudian apabila probabilitas F lebih besar dari tingkat signifikan maka keputusannya adalah H_0 diterima. Menerima H_0 artinya variasi nilai variabel dependen tidak dapat diuraikan oleh seluruh variabel independen secara bersamaan.

IV. HASIL PENELITIAN

Uji Pemilihan Model

Uji Chow

Tabel 1 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.266344	(5,22)	0.0834
Cross-section Chi-square	12.464013	5	0.0290

Pada tabel 4.2 dilihat bahwa pada pengujian Uji Chow, nilai Prob. *cross section chi-square* menunjukkan sebesar 0,0290 dimana hasil tersebut kurang dari tingkat sig. yang telah diputuskan yakni 0,05. Keputusan dari pengujian ini yakni menolak H_0 . Sehingga kesimpulan dari pengujian ini bahwa model FE lebih tepat untuk diterapkan pada pengujian daripada model CE, maka selanjutnya perlu pengujian Uji Hausman.

Uji Hausman

Tabel 2 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.803578	2	0.6691

Menurut hasil pengolahan diatas nilai Prob. *cross-section* random yakni sebesar 0,6691 dimana hasil tersebut diatas dari sig. 0,05 yang berarti keputusan dari pengujian ini H_0 diterima. Sehingga membuktikan bahwa model yang tepat untuk diterapkan pada penelitian ialah model RE. Karena model RE terpilih maka selanjutnya perlu dilakukannya pengujian Uji LM.

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 3 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.171926 (0.2790)	1.874381 (0.1710)	3.046306 (0.0809)

Berdasar hasil Uji LM pada tabel 4.4 menampilkan nilai *Both* pada *Breusch-Pagan* sebesar 0,0809 dimana nilai tersebut diatas dari nilai sig. 0,05. Dengan demikian keputusan dari pengujian yakni H_0 diterima, sehingga kesimpulan dari Uji LM adalah model regresi CE lebih tepat digunakan daripada model RE.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

	LOG(DAU)	LOG(PAD)
LOG(DAU)	1,000000000000	0,76808482598
LOG(PAD)	0,76808482598	1,000000000000

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sesuai dengan tabel diatas, hasil perhitungan nilai korelasi pada semua kombinasi antar dua variabel bebas yakni kurang dari 0,8. Maka dapat diambil kesimpulan data lolos uji asumsi klasik multikolinearitas karena tidak terkandung multikolinearitas dalam pengujian.

Uji Heteroskedastisitas

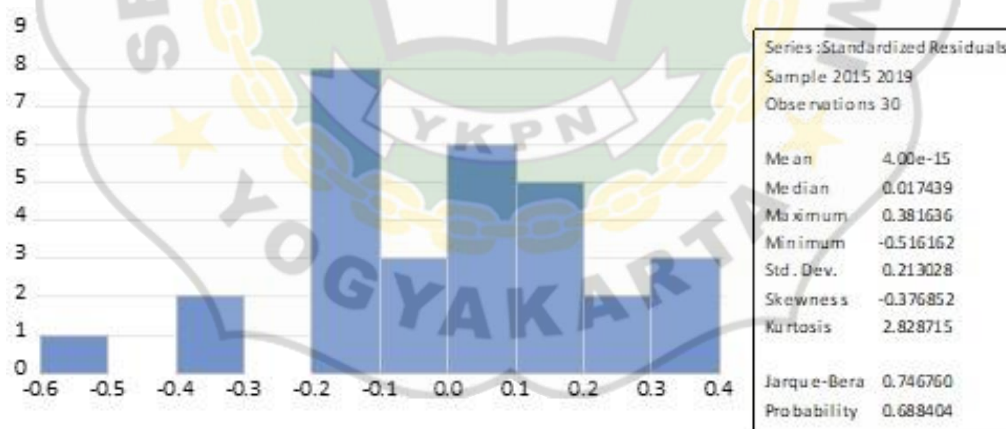
Tabel 5 Hasil Uji Heteroskaedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	2.487011	Prob. F(2,27)	0.1020
Obs*R-squared	4.688935	Prob. Chi-Square(2)	0.0970
Scaled explained SS	3.926741	Prob. Chi-Square(2)	0.1404

Hasil Uji Heteroskedastisitas pada tabel tersebut mengandung nilai probabilitas Chi-Squared (Obs* R-Squared) 0,0970 > tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat diputuskan bahwa model regresi tidak memuat masalah heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas



Ditinjau dari hasil olah data diatas, menampilkan nilai JB (p-value) sebesar 0,688404 dimana hasil tersebut diatas dari sig. 0,05 maka dapat diyakini bahwa residual model berdistribusi normal.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Uji Hipotesis

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis

Dependent Variable: LOG(BD)

Method: Panel Least Squares

Date: 06/22/21 Time: 12:29

Sample: 2015 2019

Periods included: 5

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.895882	8.592150	-0.453423	0.6539
LOG(DAU)	1.361426	0.384502	3.540753	0.0015
LOG(PAD)	-0.276148	0.099189	-2.784054	0.0097
Root MSE	0.209447	R-squared		0.317269
Mean dependent var	25.84052	Adjusted R-squared		0.266697
S.D. dependent var	0.257817	S.E. of regression		0.220777
Akaike info criterion	-0.088691	Sum squared resid		1.316043
Schwarz criterion	0.051429	Log likelihood		4.330365
Hannan-Quinn criter.	-0.043865	F-statistic		6.273532
Durbin-Watson stat	1.193930	Prob(F-statistic)		0.005786

Koefisien Determinasi

Nilai *Adjusted R-squared* 0,266697 dimana berarti bahwa variabel terikat Belanja Daerah dapat diterangkan oleh variabel bebas (PAD dan DAU) sebesar 27%. Sementara itu, sisanya 73% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model regresi tersebut.

Uji Parsial

Ditinjau dari tabel diatas variabel DAU secara parsial berpengaruh terhadap Belanja Daerah. Hal ini dikarenakan nilai Prob. LOG(DAU) kurang dari nilai sig. dimana nilainya yaitu sebesar $0,0015 < 0,05$ sehingga keputusan yang diambil ialah menolak H_0 .

Hasil pengujian parsial untuk variabel PAD memperlihatkan probabilitas bernilai 0,0097 dimana nilai tersebut kurang nilai sig. sebesar 0,05. Keputusan dari pengujian ini ialah PAD berpengaruh terhadap Belanja Daerah.

Uji Simultan

Nilai probabilitas F-Statistik yakni sebesar 0,005786. Sehingga dari nilai Prob. F-Statistik yang diperoleh dapat diambil keputusan yakni menolak H_0 . Hal ini karena nilai probabilitas F-Statistik tersebut dibawah dari tingkat sig. 5%. Artinya PAD

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan DAU secara simultan mengandung pengaruh yang signifikan terhadap Belanja Daerah.

Pembahasan

Pengaruh PAD terhadap Belanja Daerah

Dari penelitian ini diperoleh hasil yang memperlihatkan bahwa Pendapatan Asli Daerah tidak memiliki pengaruh positif terhadap Belanja Daerah di kabupaten pada Provinsi Gorontalo kurun waktu 2015 hingga 2019. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis dimana nilai koefisien regresi yang dimiliki sebesar $-0,276148$ bertanda negatif. Dari hasil perolehan tersebut mendefinisikan bahwa varian Belanja Modal akan berkurang apabila PAD ditingkatkan. Sementara probabilitas yang dihasilkan dalam pengujian sebesar $0,0097$ yakni kurang dari sig. 5% , sehingga secara statistik variabel PAD berpengaruh terhadap Belanja Daerah. Dengan kata lain varian PAD ialah refleksi dari besar atau kecilnya varian Belanja Daerah. Hal tersebut menunjukkan hipotesis pertama yang dikemukakan ditolak, artinya PAD tidak berpengaruh positif terhadap belanja daerah. Besarnya pengaruh varian PAD sebesar $-0,276148$, maksudnya bila varian PAD naik satu satuan, maka Belanja Daerah akan menurun sebanyak $0,276148$ satuan.

Hasil tersebut sepadan dengan hasil penelitian yang telah dilangsungkan oleh Reny (2017) dan Sherlinda dkk (2019) dimana dalam masing-masing penelitiannya menyebutkan bahwa PAD berpengaruh kearah negatif terhadap Belanja Daerah. Akan tetapi hasil penelitian ini justru berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Asriati dan Wahidahwati (2017), dimana dugaan hipotesis menunjukkan bahwa PAD berpengaruh positif terhadap Belanja Daerah di Provinsi Jawa Timur kurun waktu 2011 hingga 2015 terbukti.

PAD yang tidak berpengaruh positif terhadap Belanja Daerah bisa disebabkan karena adanya kejadian varian yang tidak diharapkan (*unfavourable variance*). Maksudnya yaitu ketika realisasi PAD lebih kecil dari yang dianggarkan, hal ini menimbulkan belanja daerah secara keseluruhan tidak mampu direalisasikan oleh PAD dikarenakan dana yang tersedia tidak mencukupi. Dana yang terbatas inilah yang menyebabkan besarnya varian belanja daerah yakni *favourable variance* belanja daerah. Aspek lain yang membuat PAD tidak berpengaruh positif terhadap Belanja Daerah (belanja modal) ialah pemerintah condong untuk mengalokasikan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dana PAD untuk mendanai pos lain selain belanja daerah (belanja modal). Pos lain tersebut berupa belanja yang tidak bisa ditunda atau belanja yang bersifat mendesak seperti belanja pegawai.

Pengaruh DAU terhadap Belanja Daerah

Sesuai dari hasil penelitian, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1,361426 bertanda positif, yang artinya bila DAU meningkat sebesar 1 maka Belanja Daerah akan semakin meningkat sebanyak 1,361426. Adapun nilai Prob. 0,0015 sedangkan nilai signifikan yang ditentukan 5%. Hal ini menunjukkan $0,0015 < 0,05$ dengan begitu hipotesis kedua yang dikemukakan diterima dimana Dana Alokasi Umum berpengaruh positif terhadap Belanja Daerah. Dapat dipahami pula bahwa besaran belanja daerah akan tinggi apabila DAU yang diperoleh besar.

DAU memiliki pengaruh kearah positif terhadap belanja daerah karena dana perimbangan khususnya DAU memiliki sifat *Block Grant*. Dimana DAU yang digunakan daerah sebanding dengan kebutuhan dan prioritas daerah yang bertujuan meningkatkan pelayanan bagi masyarakat dalam rangka otonomi daerah.. Hal ini juga menunjukkan daerah dalam menggunakan DAU dialokasikan ke dalam pembangunan daerah yang terdapat dalam alokasi belanja modal. Penyebab lain dari timbulnya pengaruh DAU terhadap Belanja Daerah ialah Dana Alokasi Umum merupakan dana transfer dari pusat yang jumlah besarnya paling banyak dibanding dana transfer selain DAU. Sehingga sangat lazim apabila Dana Alokasi Umum berpengaruh terhadap Belanja Daerah. Dari hasil temuan ini menyimpulkan bahwa dalam mendanai kegiatan daerahnya, pemda masih bergantung pada dana perimbangan dari tahun ke tahun.

Hasil penelitian ini searah dengan hasil dari Friyani (2017) yang meneliti 11 kabupaten di Provinsi Jambi untuk tahun 2013. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa DAU berpengaruh positif terhadap belanja daerah. Dalam membiayai kegiatan pemerintah suatu daerah, pengeluaran daerah akan besar bila DAU yang diperoleh dari pusat besar. Semakin tinggi kebutuhan suatu daerah akan menimbulkan DAU yang diterima daerah tinggi pula, dana tersebut dialokasikan bertujuan untuk memenuhi program pemerintah seperti pembangunan, sarana dan prasarana.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis terjadinya *Flypaper Effect* pada Belanja Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo

Berdasar hasil perhitungan antara PAD dan DAU terhadap belanja daerah Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo, menghasilkan bahwa PAD tidak memiliki pengaruh positif dan DAU berpengaruh positif terhadap belanja daerah. Hal ini dapat diperhatikan dari nilai koefisien PAD dan DAU masing-masing sebesar -0,276148 dan 1,361426 dimana koefisien DAU lebih besar dibanding PAD serta nilai probabilitas PAD ($0,0097 < 0,05$) dan DAU ($0,0015 < 0,05$). Maka sesuai hasil tersebut syarat terjadinya *flypaper effect* dalam penelitian ini terpenuhi karena koefisien DAU lebih besar dibanding PAD dan keduanya signifikan.

Hasil pengamatan ini sesuai pengamatan Wiwin dkk (2019) yang memperoleh bukti empiris terdeteksinya *flypaper effect* pada Kabupaten dan Kota di Sulawesi Tengah periode 2007 hingga 2012. Indikasi *flypaper effect* dibuktikan melalui hasil riset yang membuktikan PAD dan DAU berpengaruh secara signifikan selain itu DAU merupakan sumber penerimaan terbanyak yang memengaruhi kuantitas belanja.

Akan tetapi hasil pengamatan ini kurang sesuai dengan hasil yang dilaksanakan oleh Putra dan Dwirandra (2015) yang menerangkan bahwa tidak ditemukan *flypaper effect* untuk belanja daerah Provinsi Bali tahun 2005 hingga 2012. Kondisi tersebut diperlihatkan melalui nilai koefisien regresi DAU yang lebih kecil dari nilai koefisien PAD serta DAU mengandung pengaruh yang positif akan tetapi tidak signifikan. Hal ini membuktikan pada varian DAU di Provinsi Bali fluktuasi penerimaan DAU tidak mempengaruhi naik turunnya Belanja Daerah. Dengan kata lain Provinsi Bali dapat dikatakan cakap dalam mendanai pengeluaran daerahnya dengan kapasitas fiskalnya sendiri.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dengan dilakukannya peningkatan kemampuan keuangan daerah melalui dana transfer yang diperoleh dari pusat sehingga timbul fenomena *flypaper effect*, secara tidak langsung fenomena tersebut bagian dari konsekuensi yang dilakukan pemerintah pusat sebagai upaya meminimumkan ketimpangan fiskal antardaerah. Oleh karena itu, agar di suatu daerah tidak timbul fenomena *flypaper effect* diperlukannya kemandirian keuangan yang bersumber selain dari dana transfer. Contohnya seperti pemerintah daerah dapat memaksimalkan potensi daerahnya sehingga PAD yang diterima mampu membiayai pengeluaran daerahnya serta mampu mewujudkan desentralisasi fiskal daerah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertama, terdapat pengaruh yang tidak positif dan signifikan pada variabel PAD terhadap Belanja Daerah, maka hipotesis pertama tidak terdukung. Hal ini berarti setiap peningkatan PAD pada Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo tahun 2015-2019 diikuti dengan penurunan Belanja Daerah.

Kedua, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada variabel DAU terhadap Belanja Daerah, maka hipotesis kedua diterima. Hal ini berarti setiap peningkatan DAU pada Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo tahun 2015-2019 diikuti dengan peningkatan Belanja Daerah.

Ketiga, terjadi *flypaper effect* pada Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo tahun 2015-2019. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien DAU dibandingkan dengan nilai koefisien PAD terhadap Belanja Daerah.

Saran

Pertama, disarankan bagi Pemerintah daerah di kabupaten dan kota pada Provinsi Gorontalo untuk mengambil sebuah tindakan yakni berupa perubahan untuk mengurangi adanya *flypaper effect*. Salah satu tindakan perubahan yaitu dengan meminimalisir pengaruh *flypaper effect* ketika melakukan perencanaan anggaran belanja daerah. Kemudian pemerintah sebaiknya lebih meningkatkan pendapatan daerah yakni dengan mengoptimalkan potensi kemampuan ekonomi lokalnya.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sehingga pada akhirnya ketergantungan daerah kepada pusat dapat berkurang dari tahun ke tahun, serta akan tercipta kemandirian daerah untuk mendanai pengeluarannya sendiri.

Kedua, dianjurkan bagi peneliti selanjutnya hendaknya memanjangkan waktu pengamatan (*time series*) dalam penelitian sehingga hasil yang ditemukan bisa lebih akurat. Penentuan variabel bebas yang akan diajukan dapat disarankan untuk ditambah, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih mendalam serta spesifik mengenai komponen-komponen yang ada pada variabel penelitian.



PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Daftar Pustaka

- Afrizawati. (2012). Analisis Flypaper Effect pada Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Sumatra Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Informasi* , Vol 2 No 1.
- Algifari. (2013). *Statistika Deskriptif Plus untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Amin, F. (2019). *Penganggaran Di Pemerintah Daerah Dalam Perspektif Teoritis, Normatif, dan Empiris*. Malang: UB Press.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Friyani, R. (2017). Flypaper Effect pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Belanja Daerah pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)*.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2015). *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, A. (2004). *Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mardiasmo. (2009). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Mentayani, I., Hayati, N., & Rusmanto. (2016). Flypaper Effect pada Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Daerah pada Kota dan Kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Keuangan*.
- Mulya, R., & Bustaman, B. (2016). Pengaruh Flypaper Effect Pada Dana Alokasi Umum (DAU) Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Banda Aceh (Studi Empiris Pada Pemerintah Kota Banda Aceh Tahun 2008-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*.
- Nasution, L. M. (2017). Statistika Deskriptif. *Jurnal Hikmah*, 49-55.
- Oktavia, D. (2014). Flypaper Effect: Fenomena Serial Waktu dan Lintas Kabupaten Kota di Jawa Timur 2003-2013. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Pradana, K. F., Suharno, S., & Widarno, B. (2020). Flypaper Effect pada Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap alokasi Belanja Daerah Pemerintah Kota Surakarta tahun 2013-2017. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, Vol. 15 No. 4.
- Purnamawati, A., & Making, L. S. (2021). Analisis Flypaper Effect Pada Belanja Modal Kabupaten/Kota Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Jurnal Manajemen dan Perbankan*, Volume 8, 51-65.
- Salawali, W. A., Kindangen, P., & H, A. C. (2019). Flypaper Effect pada Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta pengaruhnya terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*.
- Saragih, J. P. (2003). *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Siregar, B. (2017). *Akuntansi Sektor Publik (Akuntansi Keuangan Pemerintah Daerah Berbasis Akrual) Edisi Kedua*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Solikin, A. (2016). Analisis Flypaper Effect pada Pengujian Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU), Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) terhadap Belanja Pemerintah Daerah di Indonesia (Studi Tahun 2012-2014). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 16 No.1.
- Venter, D. (2007). Multiparty Democracy and Politics in Africa. *Eassrr Vol. 1*.
- Wahyuni, S. E., & Supheni, I. (2017). Flypaper Effect pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Belanja Daerah Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk 2012-2016. *Akuntansi Dewantara*, Vol. 1 No. 2.
- Winarno, W. W. (2017). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah*.